

## **Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* Dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan Dan Konseling**

Sharfina Rahmi, Mudjiran & Nurfarhanah  
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang  
e-mail: Sharmacfree@gmail.com

### **Abstract**

*Broken home's family is the family that function of father and mother do not work functionally. Child that experience this situation called broken home child. This research aim's to look at the description of the problems that face by student who wellborn in broken home's family in SMA N 1 Banuhampu. This research is descriptive research, that see problems which are faced by student who wellborn in broken home's family. The subject of this research is 39 students. Research instrument is questionnaire. The results of this research is the student have a problems in academic, themselves, family lives and peer relations. In this situation guidance and counseling teacher could arrange guidance and counseling service program that match with problems of students who from broken home's family.*

**Keywords:** *Problem, Broken Home*

---

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

---

### **PENDAHULUAN**

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, disebut dengan keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyaknya keluarga *broken home* seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Keluarga *broken home* secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orangtua tidak berjalan baik secara fungsional. Abdullah Nasih Ulwan (2002:45) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu.

Sebagaimana diungkapkan oleh William J. Goode (dalam Lailahanoum, 2000:184) *broken home* diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika satu/beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Atriell (2008) bahwa "*broken home*" merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya.

Pada dasarnya anak-anak pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan para remaja yang sedang mencari jati diri dan membutuhkan panutan sebagai landasannya untuk menjadi seseorang yang berguna nantinya. Erickson mengungkapkan (dalam Kartini Kartono, 2003 : 8) Masa remaja merupakan masa pencarian suatu identitas menuju kedewasaan. Sejalan dengan itu Kathryn Geldard dan David Geldard (dalam Eko Adinugraha 2011:55) mengemukakan bahwa perceraian orangtua membuat anak menjadi memiliki kepuasan hidup yang rendah, harapan yang semakin menipis tentang masa depan. Orangtua merupakan salah satu faktor motivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Untuk membantu remaja pada masa transisi ini yang sangat berperan disini adalah keluarga. Namun, dengan adanya konflik keluarga tersebut, anak-anak ini tidak mampu menemukan tauladan yang mereka butuhkan sehingga memunculkan tingkah laku yang tidak baik sehingga berpengaruh pada belajarnya.

*Broken home* tidak terjadi begitu saja sebagaimana yang dikemukakan Muchammad Ichsan (2009:31) penyebab terjadi perceraian adalah; (a) orangtua kurang dewasa, (b) ketidak harmonisan rumah tangga, (c) pihak ketiga, (d) kurangnya pendidikan kekeluargaan, (e) kebiasaan buruk orangtua, (f) faktor ekonomi, (g) tidak mendapat keturunan. Sehingga berdambak kepada anak-anak. Selanjutnya Sofyan S. Willis (2011:148)

---

mengemukakan penyebab *broken home* adalah; (a) ketidakberfungsian sistem keluarga, (b) keluarga materialistik, (c) istri berkuasa, dan (d) ketidak harmonisan hubungan seksual.

Dampak nyata akibat Ayah dan Ibu yang tidak mempertimbangkan anak saat mereka lebih mementingkan diri sendiri daripada keluarga menurut David R. Shaffer (1994: 468) yaitu dampak langsung dan dampak jangka panjang. Dampak langsung meliputi; anak-anak tertekan, menyendiri, tidak sabar, dan menjadi cengeng, argumentatif, tidak patuh, dan sangat tidak sopan.

Menurut Hetherington (dalam Shaffer David R., 1994:468) mengungkapkan Mereka sendiri sering marah, takut, dan tertekan tentang kejadian tersebut dan mungkin merasa bersalah juga, terutama jika mereka anak-anak prasekolah, yang cenderung berpikir bahwa mereka bertanggung jawab atas perpisahan orangtua mereka itu dan para remaja memilih untuk melepaskan diri dengan keluarga dan beralih berhubungan baik dengan keluarga terdekat atau dengan teman dekatnya. Kemudian dampak jangka panjangnya adalah; ada anak-anak yang merasa tidak akan berhasil dan berhasil pada pernikahan mereka sendiri nantinya.

Sejalan dengan itu Allison (dalam Shaffer David R., 1994: 469) menyatakan perceraian orangtua tidak hanya berdampak pada kebiasaan buruk di rumah, tapi juga pada pergaulan dengan teman sebaya, akademik dan gangguan perilaku di sekolah. Pendapat Allison dipertegas oleh pendapat Herman Nirwana, dkk (2005:138) bahwa apabila kondisi pribadi siswa baik secara fisik dan psikis banyak mengalami hambatan, maka sukar diharapkan siswa mampu meraih prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa *broken home* yang disebabkan perceraian orangtua sangat berdampak negatif kepada diri anak. Mereka akan merasa frustrasi dengan keadaan orangtua mereka yang tidak lagi tinggal bersama. Secara akademis mereka juga tertinggal dari teman-teman yang lain karena tidak memiliki gairah dalam belajar karena terdapat masalah untuk mencapai kesuksesan belajarnya.

Dalam hal ini Hergenhahn dan Matthew (dalam Tri Wibowo, 2008:529) bahwa adalah normal jika murid kadang merasa cemas atau khawatir saat menghadapi kesulitan di sekolah. Tetapi, beberapa siswa punya tingkat kecemasan yang tinggi dan konstan, sehingga bisa mengganggu kemampuan mereka untuk meraih prestasi. Dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran yang berlebihan akan nilai rendah dapat mengganggu siswa untuk meraih prestasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan dan konseling dan hasil data yang diperoleh peneliti di SMA N 1 Banuhampu dari bagian Tata Usaha, diperoleh keterangan bahwa banyak siswa SMA N 1 Banuhampu berasal dari keluarga yang *broken home*. Dari 550 orang siswa diketahui sebanyak 84 orang siswa berasal dari keluarga *broken home* yang mana 20 orang siswa memiliki keluarga yang tidak lengkap karena meninggal dunia, 39 orang karena perceraian dan 9 orang lainnya karena orangtua yang pergi mencari nafkah diluar daerah.

Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan 4 guru mata pelajaran di SMA N 1 Banuhampu pada tanggal 3 November 2012 terungkap bahwa beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut menunjukkan cara belajar yang kurang baik seperti, nilai sering tidak lulus KKM, saat belajar pandangan tidak fokus memperhatikan pelajaran seperti menerawang saja, sering tidak mampu menjelaskan kembali materi yang diterangkan guru saat belajar, sering melanggar peraturan, tidak memakai atribut yang lengkap, sering cabut sekolah karena banyak berteman dengan orang yang tidak sekolah seperti supir angkot dan pengamen jalanan. Pulang sekolah, guru-guru sering memergoki mereka merokok di warung dekat sekolah, guru geram melihat kelakuan anak-anak itu karena masih memakai pakaian sekolah namun tidak bisa berbuat banyak saat itu karena kondisinya sudah pulang sekolah.

Siswa-siswa ini mudah marah dan sensitif bila membicarakan mengenai keluarga, mereka tidak mau berteman baik dengan teman yang rajin yang dapat membantunya dalam belajar malah mereka sering mencemooh teman yang rajin itu dan ketika orangtua dipanggil untuk mengambil rapor siswa atau dipanggil karena pelanggaran yang dilakukan siswa, orangtua selalu ada alasan untuk tidak menghadiri panggilan tersebut dan sering mewakilkan kepada orang lain untuk menggantikan dirinya.

Saat mengadakan kunjungan alumni ke SMA N 1 Banuhampu, peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang siswa *broken home* saat mereka merokok di warung dekat sekolah tersebut, mereka mengaku merokok

sejak SMP dan pernah sesekali minum minuman keras kalau sedang banyak masalah, apalagi kalau orangtua sedang berkelahi di rumah, merekapun mengaku sering "minggat" kalau keadaan rumah sudah panas seperti itu.

Idealnya setiap permasalahan itu dicari penyelesaiannya. Permasalahan tidak mungkin dibiarkan terus sampai berlarut-larut, karena akan mengakibatkan kehidupan efektif sehari-harinya terganggu. Dalam menghadapi permasalahan, individu ada yang dapat mengatasi permasalahannya sendiri dan ada pula yang membutuhkan pertolongan orang lain. Individu yang membutuhkan bantuan dalam mengatasi permasalahannya dapat memanfaatkan tenaga konselor.

Berdasarkan teori-teori tentang pelayanan bimbingan konseling yang tidak hanya berfokus pada pelayanan konseling di sekolah namun juga pelayanan konseling di luar sekolah seperti yang dipelajari pada mata kuliah konseling populasi khusus, psikologi dan konseling keluarga dan psikologi remaja maka permasalahan *broken home* dapat dibantu dengan layanan bimbingan dan konseling tersebut. Sejalan dengan permasalahan yang ditemui pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang ada di SMA N 1 Banuhampu, perlu dipelajari lebih lanjut tentang masalah-masalah apa saja yang dihadapinya selain masalah yang telah disebutkan sebelumnya dan kemungkinan layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan. Untuk mengungkapkan hal tersebut maka peneliti akan meneliti tentang "*Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home di SMA N 1 Banuhampu dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*".

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Herman Wasito (1995:18) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya atau untuk mengetahui fakta yang ada. Responden penelitian ini adalah 39 siswa SMA Negeri 1 Banuhampu yang berasal dari keluarga *broken home*. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa angket. Menurut Hermanto Wasito (1995: 14) angket merupakan instrumen pengumpulan data berupa serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu penelitian yang akan diteliti. Kuesioner/angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Untuk setiap kemungkinan jawaban angket penelitian menggunakan kriteria kemungkinan pilihan jawaban yaitu: Selalu (SL) jika tingkat kesesuaiannya 81%-100%, Sering (SR) jika tingkat kesesuaiannya 61%-80%., Kadang-kadang (KD) jika tingkat kesesuaiannya 41%-60%.. Jarang (JR) jika tingkat kesesuaiannya 21%-40%. Tidak Pernah (TP) jika tingkat kesesuaiannya 0%-20%.

## HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### Hasil Rekapitulasi Pengolahan Data Tentang Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* (N=39)

No	Masalah	% rata-rata
1	Kegiatan Belajar	70,1
2	Keadaan Diri sendiri	71,2
3	Kehidupan Keluarga	69,9
4	Pergaulan dengan teman sebaya	61,6

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menghadapi masalah kegiatan belajar sebanyak 70,1%, masalah keadaan diri sendiri 71,2%, masalah kehidupan keluarga 69,9% dan masalah dalam pergaulan dengan teman sebaya 61,6%.

## PEMBAHASAN

### 1. Masalah Kegiatan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian pada 39 siswa yang berasal dari keluarga *broken home* pada masalah kegiatan belajar ini adalah 70,1% dan masalah terbanyak yang dihadapi siswa yaitu pada item pernyataan tidak konsentrasi belajar karena memikirkan perceraian orangtua, yaitu sebanyak 78,5%. Perceraian orangtua membuat anak menjadi ikut gelisah dalam menghadapi dan menjalani status apa yang akan disandangnya nanti.

Biasanya akan muncul pikiran-pikiran negatif tentang keadaan keluarganya nanti sehingga membuat mereka merasa tertekan. Hal ini sesuai dengan pendapat Asfriyati (2011) menambahkan perceraian orangtua membuat semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah dalam belajar karena merasa tertekan atas kejadian tersebut. Selanjutnya Agus Somantori (2012) mengatakan efek-efek kehidupan seorang *broken home* salah satunya adalah *academic problem*; seorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang pemalas belajar dan tidak bersemangat untuk berprestasi.

### 2. Masalah Keadaan Diri Sendiri

Berdasarkan hasil penelitian pada 39 siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menghadapi masalah keadaan diri sendiri adalah 71,2% dan masalah terbanyak yang dihadapi siswa yaitu pada item pernyataan mengahayal terlahir dari keluarga bahagia, sebanyak 82,1%. Mereka menjadi tidak dapat menerima keadaan keluarga dan orangtua khususnya, merekapun memilih untuk mengahayal memiliki keluarga yang lebih baik atau bahkan merasa tertwekan dengan keadaan yang tidak semestinya sesuai dengan harapan mereka ini.

Sesuai dengan pendapat tersebut Hetherington (dalam Shaffer David R., 1994:468) mengungkapkan mereka sendiri sering marah, takut, dan tertekan tentang kejadian tersebut dan mungkin merasa bersalah juga, terutama jika mereka anak-anak prasekolah, yang cenderung berpikir bahwa mereka bertanggung jawab atas perpisahan orangtua mereka itu.

### 3. Masalah Kehidupan Keluarga

Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* pada masalah kehidupan keluarga ini menghadapi masalah sebanyak 69,9% dan masalah terbanyak yang dihadapi siswa yaitu pada item pernyataan perhatian ayah/ibu mereka berkurang karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dengan persentase 80%. Hal ini dikarenakan para orangtua yang telah bercerai tentu akan bekerja dua kali lebih keras dari pada biasanya.

Sebagaimana yang diungkapkan Gestwicki Carol (2004:512) bahwa usai perceraian, pola bekerja para ibu akan makin meningkat dan standar kehidupan berubah seiring dengan meningkatnya tekanan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang semula dibagi berdua dengan pasangan, sekarang harus dijalani sendiri agar kebutuhan keluarga, sekolah anak dan lainnya dapat terpenuhi seperti sebelum terjadi perceraian. Keadaan ini membuat orangtua tidak memiliki waktu untuk anak sehingga anak merasa tidak diperhatikan orangtua.

### 4. Masalah Pergaulan Dengan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian pada 39 siswa yang berasal dari keluarga *broken home* pada masalah pergaulan dengan teman sebaya ini adalah 61,6% dan masalah terbanyak yang dihadapi adalah pada item

pernyataan hanya bergaul dengan sesama jenis karena merasa nyaman jika berkeluh kesah dengan mereka, yaitu sebanyak 69,2%. Sesuai dengan pendapat Allison (dalam Shaffer David R., 1994: 469) menyatakan perceraian orangtua tidak hanya berdampak pada kebiasaan buruk di rumah, tapi juga pada pergaulan dengan teman sebaya, akademik dan gangguan perilaku di sekolah.

Dalam hal pergaulan dengan teman sebaya ini kebanyakan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menarik diri dari pergaulan karena merasas takut dicemooh oleh teman, malu dengan keadaan keluarga dan banyak hal negatif yang mereka pikirkan yang membuat mereka menjadi pribadi yang tertutup bahkan terkesan antisosial. Siswa *broken home* juga memilih berteman dengan teman yang sejenis agar mereka merasa nyaman untuk berkeluh kesah atau hanya sekedar mengobrol. Karena mereka merasa jika sejenis, perasaan dan pendapat yang dimiliki akan sama berbeda dengan lawan jenis yang memungkinkan untuk tidak sependapat.

### **Implikasi layanan Bimbingan dan Konseling**

Upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk membantu menentaskan permasalahan yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan melaksanakan program bimbingan yang menerapkan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang ada. Program bimbingan konseling dapat dilaksanakan menggunakan acuan beberapa pernyataan instrumen penelitian yang mengungkapkan bahwa siswa tersebut bermasalah.

Seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai konsentrasi belajar dan menerima keadaan keluarga dengan ikhlas tanpa berpikir seandainya terlahir dari keluarga bahagia melalui layanan informasi dengan materi meningkatkan konsentrasi belajar dan meningkatkan kualitas keakraban dengan keluarga. Memberikan layanan konseling perorangan terkait masalah berkurangnya perhatian ayah/ibu karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan membina komunikasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan lawan jenis melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok agar siswa dapat bergaul dengan nyaman dengan semua teman walaupun berbeda jenis kelamin.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah secara umum siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 1 Banuhampu mengalami masalah dalam belajar dan diri sendiri, keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya. Adapun masalah yang dihadapi berdasarkan masing-masing bidang kehidupan adalah sebagai berikut; Pertama, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 1 Banuhampu mengalami masalah dalam kegiatan belajar, terutama dalam masalah konsentrasi belajar karena memikirkan perceraian orangtua. Pada masalah keadaan diri sendiri terutama dalam masalah menghayal terlahir dari keluarga bahagia. Kemudian dalam masalah kehidupan keluarga terutama pada masalah perhatian ayah/ibu berkurang karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Dan pada masalah pergaulan dengan teman sebaya terutama pada masalah hanya bergaul dengan sesama jenis karena merasa nyaman jika berkeluh kesah dengan mereka. Kedua, Dengan terungkapnya masalah yang hadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 1 Banuhampu dapat disusun program pelayanan bimbingan dan konseling agar masalah yang mereka hadapi terntaskan dan terciptanya kehidupan efektif sehari-hari.

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut; Pertama, diharapkan kepada guru pembimbing di SMA N 1 Banuhampu agar memperhatikan siswa sesuai latar belakang keluarga agar layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Terutama pada pemberian layanan yang mencakup pemahaman bahwa keadaan keluarga bukan alasan untuk tidak mampu belajar dengan baik, tidak mampu membina hubungan baik dengan anggota

keluarga, tidak mampu mengaktualisasikan diri secara positif dan mengembangkan potensi-potensi untuk berprestasi, dan tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya.

Kedua, diharapkan masalah-masalah yang perlu dientaskan dengan baik agar segera dioptimalkan pengentasannya oleh guru pembimbing melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling. Terutama pada masalah-masalah yang secara dihadapi oleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Ketiga, diharapkan kepada pimpinan SMA Negeri 1 Banuhampu berupaya meningkatkan pelayanan pendidikan di SMA N 1 Banuhampu agar siswa merasa nyaman di sekolah dan mempercayakan berbagi masalah yang di hadapi kepada guru di sekolah. Keempat, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang berkontribusi terhadap masalah-masalah siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Nasih Ulwan. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Agus Somantri. (2012). *Pengertian dan Dampak Broken Home*.  
<http://sumformasi19.blogspot.com/2012/10/pengertian-broken-home-dan-dampak.html> diakses pada tanggal 22 Februari 2013.
- Asfriyati. (2011). *Penyebab Timbulnya Keluarga Yang Broken Home*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2116712-penyebab-timbulnya-keluarga-yang-broken/> diakses pada tanggal 22 Februari 2013.
- Atriel. (2008). *Broken home*. [www.atril.wordpress.com](http://www.atril.wordpress.com) diakses pada tanggal 10 Juni 2013.
- Eko Adinugraha. (2011). *Counseling Adolescent: The Proactive Approach for Young People* (Kathryn Geldard dan David Geldard. Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gestwicki. Carol. (2004). *Home, School, Community Relations: A Guide to Working Families, fifth edition*. United States.
- Herman Nirwana, dkk. (2005). *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Padang FIP UNP.
- Herman Wasito. (1995). *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Kartini Kartono. (2003). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Lailahanoum. (2000). *The Family* (William J. Goode. Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchammad Ichsan. (2009). *Jangan Pernah Bercerai*. Yogyakarta. Ichsani Media.
- Shaffer, David. R. (1994). *Social and Personality Development*. California: Pasific Grove.
- Sofyan S. Willis. (2011). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Wibowo. (2008). *Theories Of Learning* (B.R Hergenhahn & Matthew H. Olson. Terjemahan). Jakarta: Kencana prenatal media group.